

BAB III

PELAKSANAAN KERJA

3.1 Kedudukan dan Koordinasi Pelaksanaan Kerja

Selama melaksanakan magang, penulis menempati posisi sebagai *Social Media Designer* dengan tugas meliputi pembuatan konten Instagram (*feeds* dan *stories*), penulisan *caption*, penyusunan *hashtag*, *copywriting*, hingga pengolahan foto dan video pendek untuk *reels*. Dalam struktur kerja, penulis berada di bawah *Supervisor* yang bertanggung jawab kepada *CEO*, dengan koordinasi dilakukan melalui *briefing* harian serta komunikasi via WhatsApp. Alur kerja dimulai dari instruksi *Supervisor*, kemudian penulis mengerjakan desain, menyerahkan hasil untuk di-*review*, hingga memperoleh persetujuan dari *CEO* melalui *Supervisor*, sebelum akhirnya konten dipublikasikan oleh penulis pada media sosial resmi LaGaya Salon.

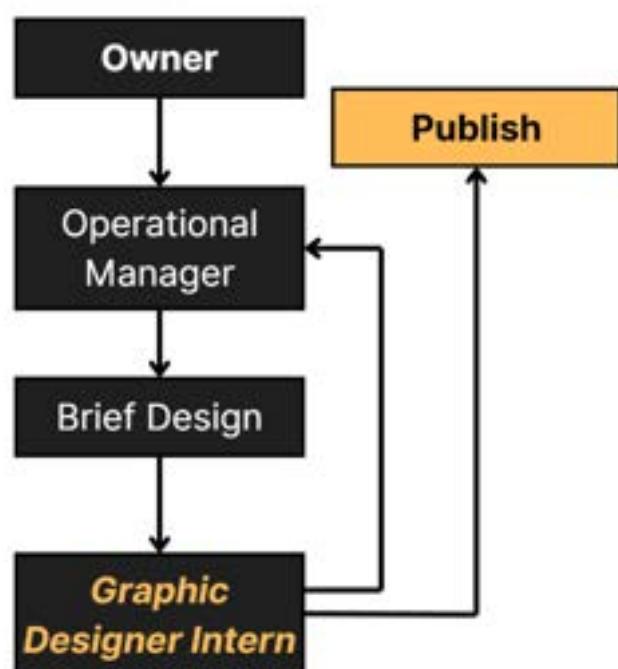
3.1.1 Kedudukan Pelaksanaan Kerja

Selama pelaksanaan magang, penulis menempati posisi sebagai *Social Media Designer* di LaGaya Salon. Tugas utama meliputi pembuatan desain unggahan Instagram (*feeds* dan *stories*), penulisan *caption*, penyusunan *hashtag*, *copywriting*, *wording*, hingga pengolahan foto dan video pendek untuk *reels*. Dalam struktur organisasi magang, penulis berkedudukan di bawah *Supervisor* yang bertanggung jawab langsung kepada *CEO*, sehingga setiap hasil kerja tetap terarah pada tujuan komunikasi visual perusahaan

3.1.2 Koordinasi Pelaksanaan Kerja

Proses koordinasi kerja dilakukan secara rutin melalui *briefing* harian yang diberikan oleh *Supervisor*, serta komunikasi intensif menggunakan WhatsApp untuk memastikan arahan dapat dipahami secara jelas. Alur koordinasi dimulai dari *Supervisor* yang menyampaikan instruksi, kemudian penulis mengerjakan desain dan melakukan pengeditan sesuai kebutuhan.

Setelah itu, hasil kerja diserahkan kembali kepada *Supervisor* untuk dinilai sebelum diteruskan kepada *CEO*. *Feedback* dari *CEO* kemudian disampaikan melalui *Supervisor* kepada penulis untuk ditindaklanjuti, hingga akhirnya konten yang telah disetujui dipublikasikan oleh penulis melalui kanal media sosial resmi LaGaya Salon. Alur koordinasi ini dapat pula dilengkapi dengan bagan alur kerja seperti contoh di bawah ini:



Gambar 3.1 Bagan Alur Kerja

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama melaksanakan kegiatan magang di LaGaya Salon, penulis mendapatkan berbagai tugas yang berhubungan dengan pengelolaan dan pengembangan konten media sosial perusahaan. Setiap pekerjaan yang dilakukan disesuaikan dengan arahan *Supervisor* dan kebutuhan komunikasi visual yang telah ditentukan. Tugas-tugas ini meliputi proses perancangan, penyuntingan, serta publikasi konten yang telah tercatat secara rutin pada laman Prostep sebagai laporan harian.

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Kerja

| Minggu | Tanggal | Proyek | Keterangan |
|--------|--------------------|---|---|
| 1 | 5—9 Agustus 2025 | Instagram Feeds Rebranding Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan tampilan <i>feeds</i> baru setelah <i>rebranding</i>. • Menyesuaikan visual agar tetap sesuai karakter salon. • Mengarahkan unggahan pada layanan utama: <i>haircare</i>, <i>styling</i>, <i>kids cut</i>, dan <i>nail gel art</i>. • Menjaga identitas visual tetap konsisten dan transisi <i>feeds</i> tetap mulus. |
| 2 | 12—16 Agustus 2025 | Instagram Feeds Rebranding Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan konten informatif untuk memperkuat kredibilitas salon. • Fokus pada materi edukasi dan unggahan <i>before-after</i> sebagai bukti kualitas layanan. • Membuat konten perbandingan gaya rambut, seperti <i>Long Hair</i> vs <i>Short Hair</i>, untuk membantu audiens memahami pilihan dan meningkatkan interaksi. |
| 3 | 19—23 Agustus 2025 | Instagram Feeds Rebranding Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Menambah konten yang memperkuat kepercayaan, termasuk menampilkan ulang <i>review</i> dan testimoni pelanggan. • Menghadirkan bukti kualitas layanan melalui materi edukatif yang relevan. • Menyusun panduan perawatan sederhana, seperti <i>Male's Hair Care</i> dan <i>Nail Care</i> dengan tips harian yang mudah diterapkan. |
| 4 | 26—30 Agustus 2025 | Instagram Feeds Rebranding Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Memasuki masa <i>buffer</i> dengan fokus pada evaluasi desain dan peninjauan arah visual. • Mendiskusikan kebutuhan <i>brand</i>, termasuk perbedaan pandangan tim dan catatan <i>owner</i> bahwa <i>feeds</i> belum sesuai ekspektasi. • Menyempurnakan identitas visual melalui <i>redesign</i> total, penyusunan ulang struktur |

| | | | |
|---|----------------------|--|--|
| | | | tampilan, dan penyesuaian konten lama agar tetap layak dipublikasikan. |
| 5 | 2—6 September 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> LaGaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan revisi visual ringan untuk merapikan <i>layout</i>, warna, dan konsistensi <i>grid</i> sebelum rilis • Memprioritaskan konten <i>Guess The Hairstyle</i> dan <i>Daily Special</i> guna meningkatkan interaksi sekaligus menonjolkan layanan utama salon. • Merilis konten yang sudah disetujui <i>owner</i>, menjaga standar visual tetap seragam, dan rapi. |
| 6 | 10—13 September 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Mengisi minggu dengan diskusi arah visual untuk fase konten berikutnya, termasuk penyelarasan preferensi <i>Owner</i> dan <i>Supervisor</i>. • <i>Owner</i> memilih gaya yang lebih elegan dengan <i>tone</i> formal, eksklusif, disertai penetapan palet hitam, ungu, dan biru sesuai identitas <i>logo</i>. • Proyek <i>Summer Best Haircut</i> tetap dilanjutkan dan disesuaikan agar selaras dengan konsep visual baru. |
| 7 | 16—20 September 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Feeds</i> diperbarui dengan gaya visual baru sebagai upaya menyegarkan tampilan keseluruhan. • Fokus utama selama minggu tersebut diarahkan pada proyek <i>Summer Best Haircut</i>. • Proses diskusi, penyusunan sketsa, hingga finalisasi desain dipercepat untuk memenuhi tenggat yang telah ditetapkan. • <i>Owner</i> menetapkan larangan penggunaan foto stok maupun gambar dari Google demi menjaga orisinalitas konten. • Seluruh materi visual diwajibkan menggunakan foto hasil penggeraan rambut dari salon |

| | | | |
|----|----------------------|--|--|
| | | | <p>sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari seluruh konsep yang diajukan, hanya gaya rambut <i>Pixie</i> yang memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. • Proyek lain perlu disesuaikan kembali atau dihentikan agar tetap sejalan dengan kebijakan dan standar baru tersebut. |
| 8 | 23–27 September 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Format unggahan ditetapkan menggunakan <i>template 2–3 slides</i> sebagai standar tetap. • <i>Template</i> tersebut digunakan untuk merangkum layanan rambut yang dikerjakan setiap hari. • Penerapan pola ini membuat alur konten lebih tertata, konsisten, dan mudah diikuti. • Proyek <i>Today's Special</i> tetap berlangsung sebagai penyorot layanan yang jarang dipesan. • Pada minggu tersebut, fokus <i>Today's Special</i> diarahkan pada kategori <i>Coloring</i> dan <i>Cutting</i>. |
| 9 | 30 Sep – 4 Oct 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Sepanjang minggu tersebut, layanan yang masuk didominasi oleh permintaan <i>Bob Hairstyle</i>. • Tren tersebut membuka peluang untuk menampilkan gaya <i>Bob</i> secara lebih terarah, mengingat popularitasnya yang tinggi dan karakteristiknya yang mudah dikenali. • Dari perkembangan ini, muncul gagasan untuk mengubah <i>Today's Special</i> menjadi <i>Everyone's Favorite</i>, yaitu kategori yang berfokus pada gaya rambut yang paling sering dipilih pelanggan. |
| 10 | 7–11 October 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Situasinya kembali sama: mayoritas pelanggan memilih variasi <i>Bob</i>. • Pola yang berulang mendorong penulis mencari cara agar konten tetap segar meski materialnya |

| | | | |
|----|--------------------|--|--|
| | | | <p>serupa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Muncul ide untuk mengelompokkan konten berdasarkan warna rambut, melahirkan konsep “<i>Stacked Bob Colorings</i>” yang menampilkan berbagai variasi warna pada gaya <i>Bob</i> dalam satu tema konsisten. |
| 11 | 14—18 October 2025 | Instagram <i>Feeds Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Dua jam setelah publikasi, <i>Supervisor</i> menilai desain kurang sesuai sehingga <i>posting</i> di-<i>takedown</i> sementara untuk revisi cepat. • Pasca publikasi lain, ditemukan masalah kualitas gambar (<i>blur</i> akibat kompresi), sehingga <i>posting</i> di-<i>takedown</i> dan aset segera diperbaiki sebelum <i>reupload</i>. • Melakukan riset kompetitor (3 akun): jenis konten, waktu unggah, dan rata-rata <i>engagement</i>; hasilnya dilaporkan ke <i>Supervisor</i>. • Mengoptimalkan <i>caption</i> berdasarkan <i>insight</i> kompetitor, menyiapkan set <i>hashtag final</i>, serta melakukan koreksi <i>minor</i> pada visual. • Menjalankan QA pra-publikasi: pengecekan <i>link</i>, <i>tag</i>, <i>username</i>, <i>alt text</i>, serta konfirmasi waktu unggah ke <i>Supervisor</i>. |
| 12 | 21—25 October 2025 | Instagram <i>Feeds Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Meninjau ulang seluruh materi, melakukan <i>final proofreading</i> <i>caption</i> & <i>CTA</i>, serta mem-<i>backup</i> aset ke <i>Drive</i> sambil menunggu jadwal publikasi. • Men-<i>takedown</i> postingan sebelumnya; <i>Owner</i> menegaskan larangan penggunaan foto Google, sehingga materi perlu direvisi dengan foto klien, termasuk <i>redesign</i> dan penggantian topik. |

| | | | |
|----|------------------------------|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Berkoordinasi dengan <i>Supervisor</i> untuk konfirmasi final visual dan <i>caption</i>, serta menerima catatan tambahan untuk <i>redesign</i>. • Menyusun instruksi publikasi (<i>step-by-step</i>) beserta <i>fallback plan</i> jika terjadi kendala, dan menyiapkan <i>file</i> untuk lampiran laporan. • Pengecekan akhir H-1: memastikan <i>caption</i>, <i>hashtag</i>, <i>tag</i> akun, dan jam publikasi sudah tepat, serta menyiapkan <i>screenshot preview</i> untuk lampiran. |
| 13 | 28 October – 1 November 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Posting <i>final</i> hari Senin tanpa revisi, ambil bukti publikasi dan mulai <i>monitoring</i> 48 jam. • <i>Review</i> performa minggu sebelumnya, catat <i>insight engagement</i>, dan analisis <i>tone caption</i> yang paling efektif. • Observasi layanan pagi untuk referensi visual; seleksi foto/video; buat <i>rough layout</i> dua konsep <i>feeds</i>. • Diskusi singkat dengan <i>Supervisor</i> soal arahan visual; selesaikan satu draft desain dan kirim untuk <i>review</i>. • Revisi desain sesuai masukan; siapkan <i>caption Today's Special</i>; unggah konten dan catat performa awal. • Rapikan <i>file</i> desain ke folder; catat progres harian dan persiapan untuk minggu berikutnya. |
| 14 | 4—8 November 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Pengecekan ulang stok foto, memisahkan yang layak pakai sambil menunggu momen foto baru karena gaya pelanggan cenderung serupa. |

| | | | |
|----|---------------------|---|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Standby</i> sebagai fotografer untuk menangkap tipe rambut langka, merapikan <i>preset</i> warna, dan menyusun <i>moodboard</i> baru dari referensi IG salon lain. • Meninjau hasil foto kemarin, memilih 3–4 yang masih dapat digunakan, merevisi <i>moodboard</i>, dan membuat <i>draft</i> awal <i>typographic template</i> edukatif. • Fotografi ringan untuk proses <i>coloring</i>, mengoptimalkan <i>layout</i> beberapa <i>template</i>, dan melakukan koordinasi singkat dengan <i>Supervisor</i> mengenai rencana konten minggu depan. • Menunggu pelanggan dengan gaya unik sambil <i>standby</i> foto, menyusun ulang folder digital, dan membuat <i>draft</i> alternatif untuk konten edukasi berikutnya. |
| 15 | 11–15 November 2025 | Instagram Feeds Rebranding Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil foto <i>ambience</i> untuk menambah stok <i>non-hair</i>, melakukan <i>editing</i> ringan, dan mencatat evaluasi minggu sebelumnya untuk menetapkan strategi foto baru. • Memeriksa desain final <i>Cutting & Styling</i>, merapikan <i>caption</i>, memastikan kualitas visual, mengunggah konten sesuai jadwal, lalu mencatat performa awal <i>posting</i>. • Mengedit beberapa foto dari hari sebelumnya, mulai membuat <i>template</i> ringan bertema <i>Salon Tips</i>, dan koordinasi cepat dengan <i>Supervisor</i> untuk memastikan konsistensi visual. • Merapikan <i>library</i> foto dengan menghapus duplikat, bereksperimen <i>layout</i> di <i>Figma</i>, serta menyusun daftar konten |

| | | | |
|----|---------------------|--|---|
| | | | <p>potensial untuk minggu berikutnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil foto <i>ambience</i> tambahan, menyuntingnya untuk <i>filler</i> konten, mengevaluasi progres foto rambut yang masih minim, dan merapikan seluruh <i>file</i> ke <i>folder</i> mingguan. |
| 16 | 18—22 November 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Observasi proses <i>gel art</i>, mendokumentasikan <i>detail</i> kecil, dan mencatat perbedaan <i>tone</i> warna pada tiap <i>skin tone</i>. • Melanjutkan dokumentasi <i>nail art</i>, menyusun referensi visual, menyeleksi foto <i>close-up</i>, dan berdiskusi soal alternatif konten. • Menganalisis perbandingan warna <i>nail gel</i>, menyusun <i>draft</i> ide konten, mengedit beberapa foto, dan merapikan <i>moodboard</i>. • Melakukan fotografi <i>nail art</i> lanjutan, memperluas riset referensi, membuat <i>layout</i> percobaan, dan konsultasi singkat dengan <i>Supervisor</i>. • Mengedit <i>batch</i> foto <i>nail art</i>, menyelesaikan <i>draft</i> konten minggu depan, dan mengevaluasi perkembangan fokus konten <i>non-hair</i>. |
| 17 | 25—29 November 2025 | Instagram <i>Feeds</i> <i>Rebranding</i> Lagaya Salon | <ul style="list-style-type: none"> • Meninjau stok foto <i>nail art</i> yang kurang stabil dan merencanakan ulang konten karena kualitas belum memenuhi standar. • Menghabiskan hari menggambar ulang berbagai <i>skin tone</i> di Procreate dan menyiapkan <i>layout</i> ilustrasi final. • <i>Final check</i> ilustrasi <i>nail art</i>, menulis <i>caption</i> singkat, mengunggah konten, dan mencatat <i>engagement</i> awal. • Revisi cepat <i>Cutting & Blowing</i>, |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>memastikan kualitas foto layak, mengunggah konten, dan mengevaluasi performa minggu ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan konten edukasi, membuat <i>banner</i> Matrix, merapikan semua <i>file</i> kerja, dan menyusun catatan laporan akhir magang. |
|--|--|--|---|

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja

Selama masa kerja praktik, penulis mengerjakan lima jenis proyek desain konten media sosial yang mendukung strategi komunikasi visual salon. Setiap proyek memiliki tujuan yang berbeda, namun seluruh proses mengikuti alur kerja kreatif yang sama, mulai dari pemilihan foto, penyusunan konsep visual, pengolahan desain, hingga revisi dan finalisasi.

3.3.1 Proses Pelaksanaan Tugas Utama Kerja

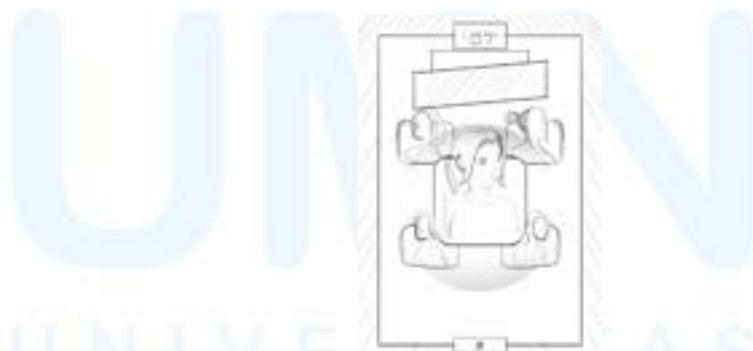
Tugas utama penulis selama masa kerja praktik berfokus pada perancangan konten *hair showcase* untuk media sosial salon. Proses kerja dimulai dari pengumpulan dan pemilihan foto hasil penggerjaan *Stylist*, dilanjutkan dengan pengolahan visual, penyusunan komposisi, hingga evaluasi akhir sebelum konten dipublikasikan. Seluruh rangkaian ini bertujuan menampilkan kualitas layanan rambut secara konsisten dan menarik bagi audiens. Tahap awal perancangan dilakukan dengan menyeleksi foto yang memiliki pencahayaan, sudut pengambilan, dan *detail* terbaik. Foto-foto tersebut kemudian melalui proses penyempurnaan seperti *color correction*, pengaturan *tone*, dan penyesuaian elemen visual agar warna rambut dapat tervisualisasikan secara akurat. Penulis melakukan penyesuaian pada *exposure*, *contrast*, *highlight-shadow*, serta *color balance* untuk menjaga keselarasan antara hasil asli dan tampilan *digital*. Setelah foto siap, penulis menyusun *layout* sesuai gaya visual salon. Prinsip desain seperti *balance*, *contrast*, *emphasis*, dan *hierarchy* digunakan untuk menciptakan susunan yang rapi dan informatif.

Sebagian besar konten disusun dalam bentuk *carousel*, sehingga alur antar-*slide* dirancang agar tetap nyaman diikuti. Penulis juga memperhatikan penggunaan ruang kosong dan pemilihan tipografi agar tampilan keseluruhan tetap bersih dan profesional. Proses kerja dilakukan secara bertahap dengan mengikuti alur *internal* perusahaan. Setiap desain diajukan untuk dicek oleh pihak terkait, lalu direvisi apabila ada penyesuaian warna atau komposisi yang perlu diperbaiki. Setelah mendapat persetujuan, konten difinalisasi dan diunggah sesuai jadwal publikasi yang telah ditentukan.

3.3.1.1 Perancangan *Hair Showcase Instagram Post*

Proyek *Hair Showcase* menampilkan hasil akhir layanan pelanggan, menonjolkan warna, potongan, dan tekstur rambut yang telah dikerjakan *Stylist*. Setiap posting dilengkapi keterangan *palette* warna, nama gaya rambut, deskripsi teknis singkat, serta penilaian profesional mengenai keharmonisan warna terhadap karakter pemilik rambut. Tujuannya bukan hanya memamerkan hasil, tetapi juga memberi konteks estetis yang membantu audiens memahami alasan pilihan warna dan gaya tersebut. Dalam proses perancangan penulis menerapkan langkah bertahap yang mengadaptasi elemen *Design Thinking* (*empathize* > *define* > *ideate*), Pada tahap *empathize* penulis mengumpulkan informasi tentang keinginan klien, kondisi warna dasar rambut, dan harapan *Stylist*. Pada tahap *define* dibuat fokus visual dan pesan utama yang ingin disampaikan. Lalu, pada tahap *ideate* penulis mengembangkan beberapa konsep tata letak dan pilihan *palette* warna. Secara praktis, *workflow* dimulai dengan sketsa komposisi dan urutan *slide* (*thumbnail*, *detail close-up*, *before-after*). Dilanjutkan ke *rough design* di Procreate, Canva dan Figma untuk menempatkan foto, tipografi, dan elemen *palette*; di sini dilakukan *color correction* dasar agar representasi warna lebih akurat.

Apabila diperlukan, dilakukan revisi minor berdasarkan masukan *Supervisor* atau *Stylist*, umumnya terkait penajaman warna, penempatan teks, atau penyesuaian kontras. Tahap akhir adalah finalisasi, meliputi pengecekan konsistensi *palette*, penyusunan *caption* informatif (nama gaya, *palette*, dan opini singkat), serta pembuatan *file* siap-*publish*. Seluruh langkah dilaksanakan dengan prinsip desain seperti *harmony*, *contrast*, *hierarchy*, dan *white space* agar hasil visual tampak profesional sekaligus komunikatif. Dalam salah satu proyek *Hair Showcase*, penulis mengerjakan konten bertema “*Summer Best Hairstyle*”, sebuah rangkaian referensi visual yang berisi beberapa pilihan gaya rambut untuk menyambut musim panas. Konten ini dikembangkan bukan sebagai unggahan ringan, tetapi lebih sebagai panduan awal bagi pelanggan yang ingin memiliki gambaran sebelum berkunjung ke salon. Dengan menghadirkan beberapa opsi dalam satu rangkaian, pelanggan diharapkan bisa menilai gaya mana yang paling sesuai dengan kebutuhan, suasana, atau aktivitas mereka selama periode musim panas.



Gambar 3.2 Sketsa Post Instagram Hair Showcase: Summer Best Haircut

Sketsa kasar yang dibuat pada tahap awal ini berfungsi sebagai fondasi visual pertama yang membantu penulis memahami arah komposisi sebelum masuk ke proses desain yang lebih rapi di *software* seperti Procreate dan Figma. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana dan tidak memiliki ketelitian seperti versi

akhirnya, sketsa tersebut memberikan gambaran awal mengenai letak elemen utama, jarak antar visual, proporsi gambar, serta alur pandangan yang ingin dibentuk. Dengan adanya sketsa ini, penulis dapat menjaga konsistensi konsep sejak awal hingga tahap akhir sehingga proses desain tidak melenceng dari tujuan awal yang sudah ditentukan. Sketsa tersebut juga berperan sebagai semacam peta kecil yang menghindari penulis dari percobaan visual yang berulang-ulang saat sudah berada dalam *software*, sehingga waktu pengerjaan menjadi lebih efisien.

Dalam sketsa tersebut, penulis memilih satu gaya rambut yang dianggap paling popular, gaya yang paling sering dilihat dan dipesan oleh pelanggan salon. Untuk dijadikan *centerpiece* pada keseluruhan komposisi. Pemilihan gaya utama ini dilakukan bukan hanya karena frekuensi permintaan yang tinggi, tetapi juga karena tampilannya cukup kuat untuk langsung menarik perhatian ketika seseorang melakukan *scan* cepat terhadap unggahan. Elemen visual ini kemudian ditempatkan pada posisi yang paling strategis, biasanya di tengah atau di area yang paling mudah ditangkap mata pertama kali. Dengan menempatkan satu visual yang dominan, penulis dapat membangun hierarki yang jelas antara gaya utama dan gaya pelengkap lainnya. Empat gaya rambut tambahan kemudian ditempatkan mengelilingi elemen utama tersebut, berfungsi sebagai opsi alternatif yang diharapkan dapat memikat audiens yang mencari lebih dari satu inspirasi.

Penataan gaya-gaya pendamping ini dilakukan dengan hati-hati agar tampilannya tetap harmonis dan tidak saling menutupi fokus utama. Meskipun mereka bukan fokus pertama, masing-masing tetap diberi ruang visual yang memadai agar audiens dapat membandingkan gaya satu dengan yang lainnya secara nyaman. Dengan cara ini, *post* tidak hanya menonjolkan satu referensi, tetapi

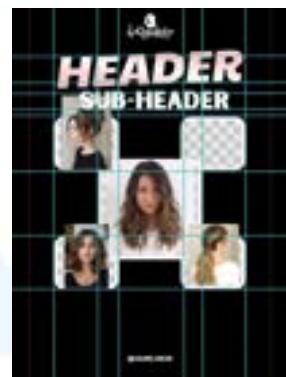
menawarkan beberapa pilihan sekaligus untuk menciptakan pengalaman melihat yang lebih kaya dan informatif. Untuk menjaga konsistensi dengan unggahan lain dalam seri konten ini, penulis menambahkan elemen *spotlight* di belakang gambar utama. Elemen *spotlight* tersebut berfungsi sebagai pemandu visual yang secara halus mengarahkan kembali perhatian audiens ke bagian yang memang ingin ditonjolkan. Penempatan *spotlight* juga membantu menciptakan perbedaan kedalaman antara elemen utama dan elemen pendukung, sehingga struktur hierarki visual tetap terbaca dengan jelas meskipun terdapat beberapa objek dalam satu komposisi.

Dengan tambahan ini, keseluruhan desain menjadi lebih fokus, rapi, dan mudah dinavigasi oleh mata pembaca yang hanya melihat sekilas sekalipun. Karena sifatnya yang lebih bersifat kurasi, proses penggeraan konten ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih teliti daripada unggahan biasa. Penulis terlebih dahulu mengajukan konsep awal kepada pihak salon untuk memastikan arah visual dan tujuan kontennya jelas. Dari sana, proses berkembang menjadi penyusunan *moodboard* bertema musim panas yang berperan sebagai dasar visual, mengumpulkan referensi suasana cerah, elemen warna yang cenderung hangat, serta gaya rambut yang identik dengan momen liburan atau aktivitas luar ruangan.



Gambar 3.3 Moodboard Summer Best Haircut

Moodboard tersebut kemudian menjadi panduan dalam menyeleksi delapan gaya rambut yang akan ditampilkan. Setiap gaya dipilih bukan hanya karena populer, tetapi juga karena mampu mewakili karakter musim panas: ringan, mudah diatur, dan tetap terlihat rapi dalam berbagai kondisi. Penulis memastikan setiap pilihan memiliki alasan dan konsep yang jelas, baik dari segi tampilan maupun relevansinya dengan preferensi pelanggan yang biasanya mencari gaya sederhana, praktis, dan tetap estetis untuk cuaca panas. Tahap penutup dari proses ini adalah merangkai visual agar urutannya nyaman diikuti. Mulai dari gaya yang paling sederhana hingga yang lebih “*statement*”, penulis menyusun alurnya supaya audiens dapat mengikuti perubahan gaya secara bertahap tanpa terasa lompat-lompat. Dengan ritme tampilan yang rapi dan alur yang mudah dicerna, konten ini diharapkan bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang lebih matang dan meyakinkan bagi calon pelanggan.



Gambar 3.4 Digitalisasi *Feeds Summer Best Haircut*

Sebelum memasuki tahap finalisasi, proses digitalisasi turut menjadi tahap krusial dalam penyusunan proyek ini. Seluruh aset digital, mulai dari sketsa, hingga elemen grafis, ditata ulang agar *workflow* lebih stabil dan efisien. Penulis memanfaatkan Procreate, Canva, dan Figma bukan hanya sebagai alat produksi, tetapi juga

sebagai ruang arsip digital yang terorganisir. Setiap *file* diberi penamaan, folderisasi, dan klasifikasi yang jelas, sehingga revisi dapat dikerjakan tanpa hambatan, terutama ketika terjadi perubahan arahan yang signifikan dari *Owner* maupun *Supervisor*. Melalui proses digitalisasi ini, seluruh elemen visual dapat diakses dengan cepat, mempercepat proses adaptasi dan menjaga konsistensi visual antar-*slide*. Pada tahap ini pula, revisi besar dari *Supervisor* mengharuskan desain awal yang lebih dinamis diubah menjadi tampilan yang lebih simetris, rapi secara *grid*, dan mengikuti struktur visual yang lebih *formal* sesuai identitas *brand*. Pekerjaan berlanjut ke tahap *rough design* di Procreate, Canva, dan Figma untuk menempatkan foto, tipografi, dan elemen warna, termasuk melakukan *color correction* dasar agar representasi warna tetap akurat.

Jika diperlukan, dilakukan revisi *minor* berdasarkan masukan *Supervisor* atau *Stylist*, biasanya terkait penajaman warna, penyesuaian *layout* teks, atau kontras visual. Tahap akhir adalah finalisasi, yang mencakup pengecekan konsistensi *palette*, penyusunan *caption* informatif, hingga penyusunan *file* siap-*publish*. Seluruh proses menjaga prinsip desain seperti *harmony*, *contrast*, *hierarchy*, dan *white space* agar hasil visual tetap profesional dan komunikatif. Dalam salah satu proyek *Hair Showcase*, penulis mengembangkan konten bertema “*Summer Best Hairstyle*”, sebuah rangkaian referensi visual berisi pilihan gaya rambut untuk menyambut musim panas. Konten ini disusun bukan hanya sebagai unggahan ringan, tetapi sebagai panduan awal bagi pelanggan agar mereka dapat menilai gaya mana yang paling sesuai dengan kebutuhan, karakter, dan kegiatan mereka selama periode musim panas.



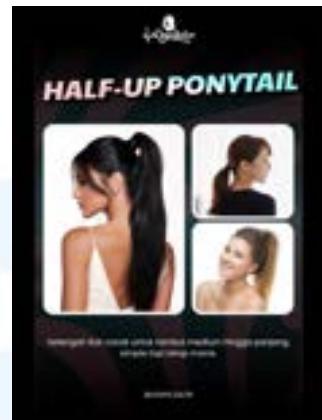
Gambar 3.5 Post Instagram Hair Showcase

Pada tahap finalisasi, hasil desain yang muncul memang mengalami sedikit pergeseran dari sketsa awal, tetapi secara keseluruhan tetap merujuk pada struktur dasar yang sudah ditentukan sejak proses perancangan awal. Komposisi utama dengan satu gaya rambut sebagai fokus di bagian tengah, tetap dipertahankan agar identitas visual dari konsep ini tidak berubah. Penyesuaian yang terjadi lebih kepada detail seperti proporsi, kontras, dan tata letak kecil yang baru terlihat relevan setelah seluruh elemen ditempatkan dalam bentuk digital. Meskipun ada beberapa improvisasi, arah utamanya tidak pernah bergeser jauh dari sketsa, menjadikan versi final tetap memiliki hubungan logis dan visual dengan tahap awalnya. Pada elemen *centerpiece*, penulis memilih untuk tidak mengganti apa-apa. Dengan tampilan yang tidak terlalu mencolok namun tetap kuat secara visual, elemen utama ini diharapkan mampu menarik perhatian pengguna yang secara natural melakukan *scroll* cepat.

Efek “*pause*” kecil yang disebabkan oleh suasana misteri tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan mereka mengeksplorasi postingan lebih lanjut. Sementara itu, empat gaya rambut lainnya diberi perlakuan visual yang berbeda dengan

memberikan sentuhan penimpaan *filter* warna pastel yang lebih lembut. Warna pastel dipilih secara sengaja agar tetap terlihat menarik tanpa menyaingi fokus utama di tengah. Warnanya yang lebih cerah dan ringan membantu menciptakan aksen visual yang menyenangkan, memberikan kontras alami terhadap *palette muted* yang digunakan di *centerpiece*. Penggunaan dua pendekatan warna ini, warna biasa untuk *centerpiece* dan *pastel-ish* untuk keempat pendukungnya, memberikan dinamika visual yang efektif. Audiens dapat melihat satu elemen dominan yang langsung menarik perhatian, namun tetap menemukan variasi menarik saat melihat keseluruhan *posting*.

Kombinasi ini juga membantu menjaga ritme visual yang tidak monoton sehingga postingan terasa lebih hidup, teratur, dan mudah dibaca meskipun terdiri dari beberapa gaya rambut dalam satu komposisi. Dengan seluruh elemen tersebut, versi final berhasil mempertahankan konsep awal sekaligus memberikan hasil yang matang secara estetika. Untuk gaya *Half Up Ponytail*, penulis menempatkan pilihan rambut setengah ikat sebagai fokus utama karena gaya ini termasuk salah satu yang paling mudah diterapkan oleh pelanggan di rumah. Banyak pelanggan yang mencari referensi rambut sederhana namun tetap terlihat rapi, Sehingga gaya ini menjadi opsi yang tepat untuk menghadirkan inspirasi cepat tanpa perlu teknik *styling* yang kompleks. Penulis ingin memastikan bahwa konten ini terasa relevan bagi audiens yang membutuhkan solusi praktis untuk kegiatan sehari-hari, terutama saat mereka tidak memiliki banyak waktu untuk menata rambut.



Gambar 3.6 Post Instagram Summer Best Haircut: *Half-Up Ponytail*

Dalam proses pengembangannya, penulis memilih tiga foto stok yang memiliki karakter visual berbeda namun masih berada dalam satu gaya utama. Perbedaan kecil pada bentuk ikatan, tinggi *ponytail*, serta tekstur rambut digunakan untuk memperlihatkan bahwa gaya yang sama dapat dieksekusi dengan variasi ringan sesuai preferensi masing-masing pelanggan. Ketiga visual tersebut kemudian disusun secara teratur agar gaya setengah ikat langsung terlihat jelas sejak *slide* pertama, menjaga alur visual tetap fokus pada bentuk *ponytail* sebagai elemen utamanya.

Penyusunan materi visual ini dilakukan dengan mempertimbangkan kejelasan serta kenyamanan audiens dalam memahami gaya rambut tersebut. Penulis mengatur komposisi setiap foto agar perbedaan detailnya mudah terbaca, termasuk arah jatuh rambut, tingkat kerapatan ikatan, dan *volume* bagian atas. Tujuannya adalah memberikan gambaran lengkap tanpa membuat konten terasa padat atau berlebihan, sehingga audiens dapat menangkap poin utamanya hanya dengan sekilas melihat. Gaya *Half Up Ponytail* dipilih karena karakteristiknya yang praktis namun tetap memberi kesan manis dan rapi. Dengan tampilannya yang fleksibel, cocok untuk kegiatan santai, bekerja, atau sekadar berjalan-jalan. Gaya ini dianggap relevan untuk pengguna media sosial yang menginginkan

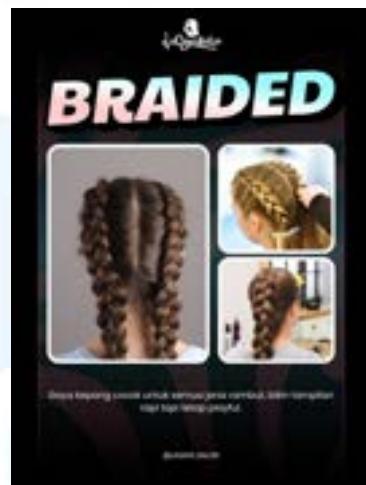
inspirasi cepat. Melalui pendekatan visual yang terstruktur dan penyampaian konsep yang jelas, konten ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang mudah dipahami dan langsung dapat dicoba oleh pelanggan.



Gambar 3.7 Post Instagram Summer Best Haircut: Beachy Waves

Dalam proses pengembangan *slide feeds Beachy Waves*, penulis memilih gaya ini karena dua alasan utama. Pertama, hasil kurasi dari *Supervisor* yang menilai *Beachy Waves* sebagai salah satu gaya paling representatif untuk tema musim panas. Kedua, estetika alaminya yang selaras dengan suasana *casual*, hangat, dan *effortless* yang identik dengan musim tersebut. Gaya ini memiliki daya tarik visual yang kuat, tidak terlalu rapi, tidak terlalu kaku, namun tetap memberi kesan teratur dan menawan, sehingga cocok dijadikan referensi bagi pelanggan yang menginginkan tampilan santai tapi tetap terstruktur. Dalam pemilihan *material* visual, penulis menggunakan tiga foto wanita dengan karakter rambut yang berbeda-beda. Masing-masing foto menampilkan variasi *volume*, bentuk gelombang, dan arah jatuh rambut yang unik, sehingga setiap gambar mampu memperlihatkan satu spektrum gaya yang berbeda tanpa keluar dari tema utama.

Meski berbeda, ketiganya memiliki satu kesamaan yang dirancang untuk menjadi identitas visual dari konten ini: kombinasi warna rambut yang berpola antara pirang dan warna alami, menciptakan kontras lembut yang menonjolkan tekstur gelombang khas gaya *Beachy/Beach Waves*. Motif warna ini bukan sekadar pilihan estetika, tetapi juga bagian dari konsep. Pergantian warna tersebut membantu menunjukkan struktur gelombang secara lebih jelas, membuatnya lebih “hidup” ketika dilihat sekilas dalam format *feeds* Instagram. Elemen ini juga mencerminkan ciri khas gaya *Beachy Waves* yang selalu tampak seperti terpapar matahari, sedikit kusut anggun, namun memiliki dinamika warna yang menghadirkan kesan cerah dan segar. Dengan menggabungkan kurasi *Supervisor*, selera estetika yang sesuai tema, serta pemilihan visual yang mendukung penyampaian konsep, slide *Beachy Waves* ini dirancang agar pembaca dapat memahami esensi gaya tersebut dalam sekali lihat, ringan, natural, dan identik dengan nuansa musim panas

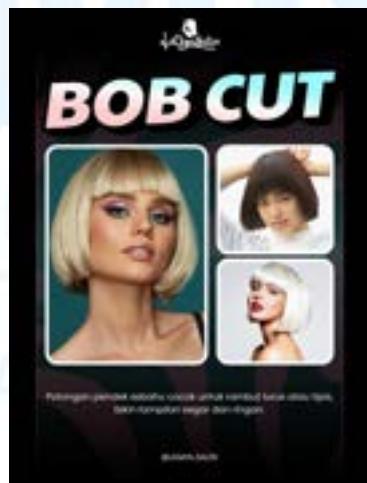


Gambar 3.8 Post Instagram Summer Best Haircut: Braided

Gaya rambut *braided* merupakan salah satu gaya klasik yang sering digunakan pada anak kecil, namun perlahan jarang dipilih kembali ketika seseorang beranjak dewasa. Padahal, gaya ini memiliki daya tarik yang kuat karena mampu menangkap perhatian

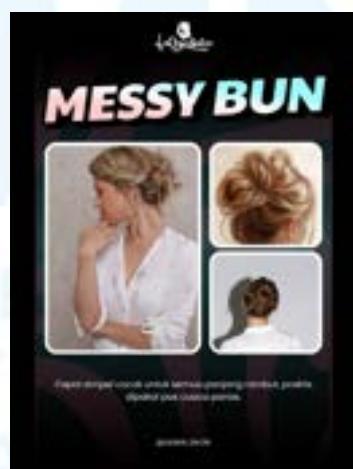
dalam berbagai situasi, baik ketika digaya secara sederhana maupun ketika dikembangkan menjadi bentuk yang lebih kompleks. Sifatnya yang fleksibel dan mudah dikenali menjadikan *braided* sebagai gaya yang sesungguhnya potensial untuk tampil di berbagai kesempatan, mulai dari kegiatan santai hingga acara *formal*. Dalam proses perancangan *slide* *Braided*, penulis mempertahankan metode yang konsisten dengan proyek sebelumnya dengan memilih tiga foto stok sebagai referensi visual utama.

Ketiga foto tersebut dipilih berdasarkan keragaman bentuk kepang, arah jalinan, serta tingkat kerapatan rambut, sehingga masing-masing dapat mewakili variasi kecil yang sering ditemukan dalam gaya *braided modern*. Setiap visual kemudian dijadikan fokal poin pada *slide*, disusun dalam komposisi yang teratur agar audiens dapat langsung memahami bentuk dasar gaya tersebut dalam satu kali pandang. Untuk memperkuat penyampaian informasi, penulis juga menambahkan *subtext* di bagian bawah yang berfungsi sebagai penjelas pendukung. *Subtext* ini dirancang untuk memperhalus tampilan, memberikan konteks tambahan, serta meningkatkan kualitas keseluruhan *slide* agar tidak hanya estetis, tetapi juga informatif.



Gambar 3.9 Post Instagram *Summer Best Haircut: Bob*

Bob cut merupakan gaya rambut yang paling populer di salon, sehingga layak dijadikan materi khusus dalam penyusunan slide *feeds*. Untuk menampilkan variasi yang lebih lengkap, penulis memilih tiga visual utama sebagai dasar komposisi. Ketiganya menampilkan bentuk *bob* dengan karakter berbeda, sehingga audiens dapat melihat bahwa satu gaya yang sama bisa tampil dalam banyak versi. Salah satu visual yang dijadikan fokus adalah foto stok seorang remaja dengan potongan *bob*, dipilih karena tampilannya yang segar dan relevan dengan preferensi pelanggan muda. Visual ini menjadi titik variasi menarik di antara dua foto lainnya yang lebih dewasa, sehingga keseluruhan komposisi terasa seimbang dari segi usia serta gaya. Ketiga gambar tersebut kemudian disusun sebagai fokal poin utama, menonjolkan elemen-elemen khas *bob cut* seperti garis potong yang tegas, arah jatuh rambut yang membingkai wajah, dan *volume* bagian bawah yang memberikan bentuk. Dengan pendekatan ini, *slide* tidak hanya menampilkan gaya paling diminati oleh pelanggan, tetapi juga memberikan referensi yang mudah dipahami dan menggambarkan keberagaman *bob cut* dalam konteks layanan salon.



Gambar 3.10 Post Instagram Summer Best Haircut: Messy Bun

Messy bun bukanlah potongan rambut, melainkan gaya improvisasi yang muncul dari kebiasaan sehari-hari ketika seseorang mengikat rambutnya dengan usaha minimal. Justru karena tampil apa adanya, gaya ini memiliki pesona khas, perpaduan antara kesan santai, berantakan, namun tetap estetik dengan caranya sendiri. Untuk memperkuat karakter tersebut dalam *slide feeds*, penulis memilih tiga visual utama yang menampilkan *messy bun* dengan tingkat kerapian, *volume*, dan tekstur yang berbeda. Setiap foto dipilih agar mampu menunjukkan bagaimana *messy bun* dapat terbentuk secara natural: ada yang lebih longgar dengan helaian rambut terlepas, ada yang sedikit lebih rapi namun tetap *casual*, dan ada yang *volume*-nya besar sehingga terlihat dramatis tanpa disengaja.

Ketiga visual ini dirancang sebagai fokal poin agar audiens dapat langsung menangkap esensi gaya ini, bahwa keindahannya justru terletak pada ketidakteraturannya. Melalui penyusunan visual ini, *messy bun* ditampilkan bukan sekadar “gaya buru-buru”, tetapi sebagai bentuk ekspresi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari dan tetap layak dijadikan inspirasi. Gaya ini relevan untuk aktivitas santai, bekerja dari rumah, atau sekadar memperlihatkan sisi *effortless* yang tetap memiliki daya tarik kuat.



Gambar 3.11 Revisi dari Proyek *Summer Best Haircut* dan Hasil Akhir

Pada tahap penyelesaian proyek, penulis menghadapi revisi besar-besaran setelah *Owner* menolak seluruh penggunaan foto stok, meskipun sumber resmi sudah dicantumkan. Keputusan ini membuat banyak materi yang sebelumnya dirancang dengan berbagai gaya *summer haircut* harus dieliminasi. Dari seluruh opsi yang sudah dikurasi, mulai dari *wavy*, *layered*, hingga *braided*, *Owner* hanya menyetujui satu gaya yang dinilai paling unik, paling “berkarakter”, dan dianggap paling merepresentasikan identitas salon: rambut *Pixie*. Perubahan mendadak ini memaksa penulis menyusun ulang struktur konten secara keseluruhan. Sebelum memasuki tahap akhir, proses digitalisasi karya juga menjadi fondasi penting dalam penyusunan ulang proyek ini. Penulis menata kembali seluruh aset *digital* yang sebelumnya tersebar, mulai dari *file* foto, sketsa awal, aset ilustrasi, hingga *template* visual, agar setiap elemen dapat dikelola secara sistematis. Proses ini tidak hanya sekadar merapikan *folder*, tetapi juga mengklasifikasikan ulang aset berdasarkan fungsi dan prioritas pemakaian, sehingga alur kerja tidak terhambat selama revisi berlangsung. Penulis menggunakan berbagai perangkat lunak seperti Procreate, Canva, dan Figma untuk memperbarui format *file*, menyesuaikan ukuran, serta memastikan konsistensi warna pada setiap elemen visual.

Langkah digitalisasi ini memberikan dampak signifikan pada kelancaran proses produksi selanjutnya. Dengan struktur aset yang lebih rapi dan mudah diakses, penulis dapat merespons perubahan arahan *Owner* dengan lebih cepat, terutama ketika terjadi revisi besar yang mengharuskan sebagian besar materi diganti atau disusun ulang. Sistem pengelolaan digital yang lebih teratur juga membantu penulis menjaga ritme kerja agar tetap stabil meski berada dalam tekanan waktu dan tuntutan kualitas. Melalui pengaturan ulang ini, penulis dapat memusatkan perhatian pada penyusunan komposisi

baru tanpa kesulitan mencari *file* pendukung, sehingga hasil akhir dapat diproduksi dengan lebih efisien dan akurat.



Gambar 3.12 Proses *Digitalisasi Feeds*

Sebelum memasuki tahap akhir, proses digitalisasi karya juga menjadi fondasi penting dalam penyusunan ulang proyek ini. Penulis menata kembali seluruh aset digital yang sebelumnya tersebar, mulai dari *file* foto, sketsa awal, aset ilustrasi, hingga *template* visual, agar setiap elemen dapat dikelola secara sistematis. Proses ini tidak hanya sekadar merapikan *folder*, tetapi juga mengklasifikasikan ulang aset berdasarkan fungsi dan prioritas pemakaian, sehingga alur kerja tidak terhambat selama revisi berlangsung. Penulis menggunakan berbagai perangkat lunak seperti Procreate, Canva, dan Figma untuk memperbarui format *file*, menyesuaikan ukuran, serta memastikan konsistensi warna pada setiap elemen visual.

Langkah digitalisasi ini memberikan dampak signifikan pada kelancaran proses produksi selanjutnya. Dengan struktur aset yang lebih rapi dan mudah diakses, penulis dapat merespons perubahan arahan *Owner* dengan lebih cepat, terutama ketika terjadi revisi besar yang mengharuskan sebagian besar materi diganti atau disusun ulang. Sistem pengelolaan *digital* yang lebih teratur juga membantu penulis menjaga ritme kerja agar tetap stabil meski berada dalam

tekanan waktu dan tuntutan kualitas. Melalui pengaturan ulang ini, penulis dapat memusatkan perhatian pada penyusunan komposisi baru tanpa kesulitan mencari *file* pendukung, sehingga hasil akhir dapat diproduksi dengan lebih efisien dan akurat. *Feeds* yang awalnya dirancang dengan lima *focal point* demi menunjukkan keragaman gaya musim panas akhirnya disederhanakan menjadi satu titik fokus utama saja, yaitu gaya *Pixie*. Pendekatan ini mengubah ritme visual yang sebelumnya variatif menjadi jauh lebih terarah dan minimal, namun tetap menjaga kesan profesional sesuai arahan *Owner*.



Gambar 3.13 *Slide* Lanjutan Revisi

Pada *slide* berikutnya, penulis kembali menyesuaikan materi. Tiga foto yang semula dipilih untuk menampilkan perbedaan tekstur, variasi model, serta rentang warna kulit, diganti dengan satu gaya rambut yang sama dan ditampilkan melalui tiga sudut berbeda. Tujuannya adalah menonjolkan detail potongan *Pixie*, mulai dari *volume*, arah *layer*, hingga bentuk garis potong, tanpa kehilangan kejelasan visual. Meski ruang eksplorasi menjadi lebih terbatas, penulis tetap mempertahankan keberadaan subteks di bawah *focal point* sebagai penjelasan ringkas yang membantu audiens memahami karakter utama dari potongan *Pixie*. Dengan penyusunan

ulang ini, konten tetap informatif, terarah, dan sesuai standar visual yang diharapkan *Owner*.

3.3.1.2 Perancangan *Nail Showcase Instagram Post*

Konten *Nail Gel Showcase* merupakan rangkaian unggahan Instagram yang berfungsi sebagai etalase *digital* untuk layanan *nail gel/art* di LaGaya. Sasaran utamanya adalah pelanggan yang sudah terbiasa melakukan perawatan rambut namun ingin mencoba sesuatu yang berbeda, sebuah layanan tambahan yang terasa segar, estetik, dan tetap sesuai karakter salon. Meski frekuensi unggahannya tidak sebanyak *hair showcase*, tingkat upaya yang dikeluarkan tidak pernah turun; setiap desain dibuat dengan tingkat ketelitian yang sama agar tetap konsisten dengan standar visual LaGaya. Dalam proses perancangan, penulis menerapkan tahapan bertahap yang terinspirasi dari *Design Thinking* (*empathize > define > ideate*). Pada tahap *empathize*, penulis menggali keinginan klien, mempelajari variasi *nail art* yang tersedia di salon, serta menyesuaikan preferensi *artist* agar gaya visualnya tetap *authentic*. Tahap *define* kemudian memusatkan tujuan komunikasi: menentukan fokus visual, membangun narasi warna, dan memilih gaya yang akan ditonjolkan. Selanjutnya, pada tahap *ideate*, penulis membuat beberapa alternatif komposisi, eksplorasi tipografi, serta skema warna yang mencerminkan karakter ceria dan segar dari *nail gel*. Alur kerja praktis diawali dengan pembuatan sketsa untuk mencari arah komposisi dan menentukan urutan *slide*, biasanya terdiri dari *thumbnail*, *detail close-up*, hingga slide *before-after* jika dibutuhkan.

Tahap ini berlanjut ke pembuatan *rough design* menggunakan Procreate, Canva, dan Figma untuk menyusun foto, palet warna, dan tipografi. Dalam salah satu proyek *hair showcase*, penulis juga menangani *Nail Gel/Art Showcase* bertema “*Summer*

Best Nail Art/Gel.” Proyek ini dirancang sebagai kompilasi visual penuh opsi, menampilkan berbagai gaya *nail art* yang umum dipilih pelanggan saat memasuki musim panas.

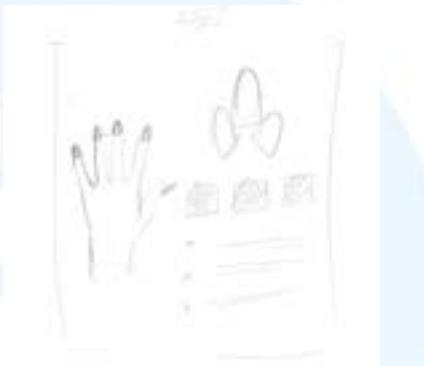


Gambar 3.14 Sketsa untuk *Post Instagram Summer Best Nail Art*

Proses ini diawali dengan penyusunan sketsa kasar yang menjadi landasan visual sebelum masuk ke penggeraan *detail* di perangkat lunak. Sketsa awal ini berperan sebagai pijakan untuk memahami arah komposisi, memastikan penempatan elemen-elemen utama sudah tepat sebelum waktu dan tenaga dicurahkan pada tahap desain yang lebih presisi. Meski bentuknya masih sederhana dan jauh dari versi akhir, sketsa ini memberikan gambaran awal mengenai posisi fokus gambar, alur baca visual, keseimbangan ruang kosong, serta bagaimana informasi akan diatur agar tetap mudah dipahami. Dengan adanya sketsa ini, proses desain dapat berjalan lebih efisien karena penulis tidak perlu terus-menerus melakukan percobaan tata letak ketika sudah berada dalam *software*.

Dalam sketsa tersebut, format awal tetap mengikuti pendekatan yang sudah terbukti efektif pada proyek *Hair Showcase*, yaitu satu fokal poin kuat yang ditempatkan di bagian tengah sebagai pusat perhatian. Pemilihan satu gaya *nail art* untuk dijadikan *centerpiece* dilakukan dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap tema *summer* serta daya tarik visualnya ketika dilihat

secara sekilas. Fokus utama ini ditempatkan pada posisi strategis agar audiens langsung menangkap pesan utamanya tanpa harus mengamati terlalu lama. Dengan menonjolkan satu visual dominan, penulis dapat membangun hierarki yang jelas sejak *slide* pertama.



Gambar 3.15 Sketsa Lanjutan untuk *Post Instagram Summer Best Nail Art*

Untuk sketsa berikutnya, komposisi kemudian diarahkan ke format baru: satu gambar besar yang sengaja di-*offset* ke sebelah kiri. Area kanan dari *slide* dikhususkan untuk informasi tambahan seperti nama gaya *nail gel*, deskripsi pendek mengenai karakteristiknya, serta *detail* warna yang digunakan. Tata letak ini dipilih agar konten tetap rapi, terstruktur, namun tetap memaksimalkan ruang visual untuk menunjukkan tekstur, hasil akhir, dan *detail* permukaan *nail gel* secara lebih jelas. Pemosisian informasi di sisi kanan juga mengikuti pola baca alami sehingga penonton dapat melihat visual terlebih dahulu sebelum menerima penjelasan.

Susunan ini membantu menjaga alur visual yang konsisten antar *slide*, karena setiap elemen memiliki fungsi yang jelas: visual sebagai penarik perhatian utama, dan teks sebagai penguat informasi. Selain itu, penempatan *offset* pada *slide* lanjutan menciptakan ritme visual yang berbeda dari *slide* pertama sehingga keseluruhan postingan terasa hidup dan tidak monoton. Pendekatan ini membuat konten *Nail Gel Showcase* tetap menarik meskipun

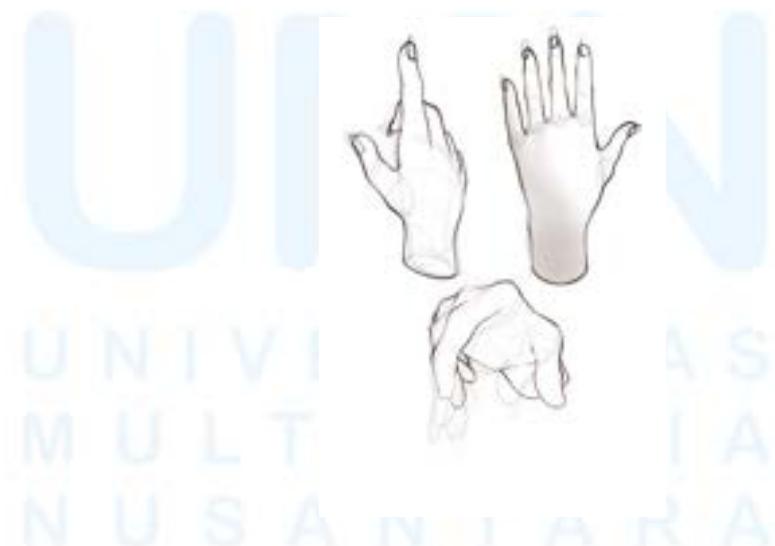
fokusnya hanya pada satu jenis gaya *nail art* per slide, sekaligus mempertahankan kesan profesional dan mudah dinavigasi oleh audiens.



Gambar 3.16 Sketsa Akhir *Nail Art*

Sketsa kasar dan gambaran awal dari ilustrasi tangan yang digunakan pada perancangan *Nail Gel Showcase* dimulai dari keputusan untuk memisahkan tangan dari badan. Pendekatan ini sengaja dipilih agar fokus visual tidak terbagi ke bentuk *gesture* tangan, melainkan langsung tertuju pada area kuku sebagai elemen utama yang ingin ditonjolkan. Dengan memisahkan tangan, ruang pandang menjadi lebih lapang dan tidak ada bagian tubuh lain yang mengalihkan perhatian audiens dari warna serta tekstur *nail gel* yang ditampilkan. Dalam proses diskusi dengan *Supervisor*, sempat muncul pertanyaan mengenai alasan tidak memperbesar area kuku saja agar lebih menonjol. Namun pilihan ini tidak diambil karena konsep visual yang ingin dibangun bukan hanya sekadar memamerkan kuku, melainkan juga menunjukkan hubungan antara warna kulit dan kecocokan warna *nail gel*. Setiap variasi warna kulit memiliki karakteristik yang memengaruhi bagaimana warna *nail art* terbaca oleh mata, mulai dari kesan eksotis, intensitas warna, hingga nuansa *undertone* yang muncul saat dipadukan dengan warna tertentu.

Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih menyeluruh justru dianggap lebih efektif: kuku tetap menjadi fokus, tetapi ditempatkan dalam konteks yang utuh bersama warna kulit agar audiens dapat menilai bagaimana setiap pilihan *nail gel* akan terlihat ketika diterapkan pada kulit merek. Pendekatan ini sekaligus membantu membangun narasi bahwa kecantikan *nail art* bukan hanya soal desain atau kerumitannya, melainkan bagaimana ia berpadu dengan identitas visual pemakainya. Dari lima sketsa awal yang sebelumnya dibuat sebagai eksplorasi bentuk tangan, penulis akhirnya memilih tiga sketsa yang berada pada bagian paling bawah untuk dijadikan aset utama. Ketiga sketsa tersebut dipilih karena memiliki *gesture* yang paling stabil, mudah dibaca, dan memberikan ruang visual yang cukup untuk menonjolkan area kuku tanpa terlihat berlebihan. Setelah penentuan sketsa, proses dilanjutkan ke tahap pembuatan *lineart* yang menjadi dasar ilustrasi final. Tahap ini penting karena *lineart* menentukan ketegasan bentuk dan memastikan proporsi tangan tetap konsisten ketika nantinya dimasukkan ke dalam komposisi desain.

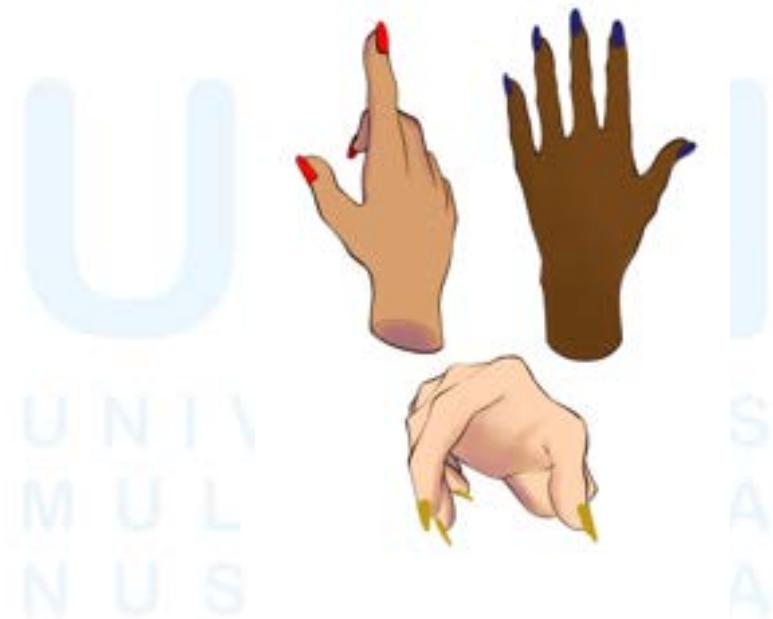


Gambar 3.17 *Shading Sketsa Nail Art*

Setelah *lineart* selesai, penulis mulai menerapkan tiga varian warna kulit yang dianggap paling umum dan representatif di

Indonesia, yaitu kulit terang, sawo matang, dan gelap. Ketiga warna kulit ini tidak hanya dipilih berdasarkan preferensi estetika, tetapi juga agar audiens dapat melihat bagaimana warna *nail gel* beradaptasi dan tampil berbeda pada berbagai jenis *undertone* kulit. Dengan demikian, konten tidak sekadar menampilkan desain kuku, tetapi juga memberikan gambaran realistik tentang pengalaman pelanggan yang beragam.

Setiap warna kulit kemudian ditempatkan pada tiga *angle* tangan yang berbeda. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan variasi visual yang lebih kaya, sekaligus memungkinkan perbandingan antar-*angle* pada satu *tone* kulit yang sama. Dengan adanya tiga *angle* ini, audiens bisa melihat bagaimana pantulan cahaya, bentuk kuku, dan warna *nail gel* berubah ketika tangan diposisikan dari sudut yang berbeda. Pendekatan *multi-angle* ini juga membantu menjadikan konten lebih dinamis, informatif, dan tidak monoton saat dialirkan ke dalam *slide* Instagram *feeds*.



Gambar 3.18 Digitaliasi Lanjutan *Nail Art*

Lanjutan dari proses ilustrasi masuk ke tahap yang cukup memakan waktu, yaitu pewarnaan kulit dan kuku. Pada fase digitalisasi ini, penulis tidak hanya sekadar mewarnai, tetapi juga memastikan bahwa setiap warna kulit yang digunakan benar-benar mewakili tiga kelompok *tone* yang paling umum ditemukan di Indonesia: terang, sawo matang, dan gelap. Ketiga warna tersebut kemudian diaplikasikan pada ilustrasi tangan yang sudah melalui tahap *lineart* sebelumnya. Proses ini tidak selesai hanya dengan mengisi warna dasar; penulis juga menambahkan *shading* dan *highlight* agar setiap tangan memiliki kedalaman dan tidak terlihat *flat*, sehingga tampil lebih *natural* dan realistik.

Untuk bagian kuku, penulis melanjutkan dengan pemilihan tiga warna kuku yang berbeda untuk setiap warna kulit. Hal ini penting karena warna kulit sangat memengaruhi bagaimana suatu warna kuku terlihat, warna yang cocok di kulit terang belum tentu cocok di kulit sawo matang atau gelap. Karena itu, penulis berdiskusi langsung dengan *Supervisor* dan *Nail Artist* untuk memahami kecocokan *tone*, kesan akhir, serta batasan warna yang tersedia. Sayangnya, toko tidak menyediakan opsi *custom color*, sehingga penulis harus bekerja dengan pilihan yang sudah ada. Dari situ, penulis memilih tiga warna paling aman dan paling serasi untuk masing-masing *tone* kulit, memastikan hasil akhir tetap estetik dan *representative*.



Gambar 3.19 Hasil Akhir *Design Feeds Nail Art Showcase*

Setelah seluruh ilustrasi selesai, penulis melanjutkan proses ke tahap perancangan visual di Canva. Semua asset tangan yang sudah dibuat kemudian dipindahkan ke dalam *workspace* dan dirangkai menggunakan *template* yang sebelumnya juga telah penulis bangun sendiri. Karena *template* ini mengikuti sistem visual yang sama seperti pada *Hair Showcase*, hasil akhirnya memiliki nuansa yang konsisten, baik dari segi *layout*, ritme visual, maupun pemilihan elemen dekoratif. Konsistensi ini memang sengaja dipertahankan agar keseluruhan *feeds* Instagram terlihat memiliki identitas yang *solid* dan mudah dikenali. Pada bagian desain *feeds*, penulis memiliki ide baru untuk menjadikan palet warna kuku yang tersedia di kantor sebagai elemen utama.

Palette tersebut diposisikan sebagai pusat perhatian atau fokal poin, sementara ilustrasi tangan yang sudah dibuat sebelumnya ditempatkan mengelilinginya sebagai dekorasi pendukung. Untuk memastikan fokus mata penonton tetap jatuh di tengah, penulis memutuskan untuk mengubah warna kulit ilustrasi tangan tersebut menjadi versi pastel. Teknik ini digunakan supaya warna kulit tidak

bertabrakan dan justru membantu membawa perhatian menuju pusat *layout* di mana palet warna kuku ditampilkan dengan jelas. Seluruh desain *feeds* dikerjakan langsung di kantor dengan pengawasan *supervisor*, sehingga setiap progres dapat dipantau dan direvisi saat itu juga. Cara kerja seperti ini membantu penulis mengurangi revisi besar di tahap akhir dan memastikan semua visual tetap berada di jalur yang sudah disetujui. Begitu rangkaian desain awal rampung, penulis dapat melanjutkan ke *slide* berikutnya yang memuat jumlah elemen desain lebih banyak dibanding tahap sebelumnya



Gambar 3.20 Variasi *Feeds* Instagram *Nail Art*

Untuk versi *thumbnail*, fokus utamanya adalah menampilkan warna kulit yang akan dilihat pada keseluruhan konten. Bagian ini dibuat sesederhana mungkin agar audiens langsung menangkap intinya tanpa distraksi. Sementara itu, versi *information* disusun lebih lengkap dan detail. *Slide* ini memuat seluruh informasi yang dibutuhkan, mulai dari nama warna, kode *HEX*, hingga visualisasi warna kuku pada berbagai *tone* kulit. Pendekatan dua versi ini memungkinkan konten tampil menarik sekaligus informatif, tanpa mengorbankan kerapuhan dan alur visual yang sudah direncanakan sebelumnya.

3.3.2 Proses Pelaksanaan Tugas Tambahan Kerja

Dalam proses magang di Lagaya Salon, penulis tidak hanya mengerjakan proyek utama seperti *Hair Showcase* dan *Nail Showcase*, tetapi juga terlibat dalam sejumlah proyek tambahan yang membutuhkan perhatian

detail dan penerapan metode perancangan yang sistematis. Perusahaan sendiri tidak menerapkan metode khusus dalam alur desain, namun selama magang penulis menggunakan pendekatan *Design Thinking* sebagai kerangka kerja untuk memastikan setiap desain memiliki dasar yang jelas dan mampu menjawab kebutuhan komunikasi visual di perusahaan.

Metode *Design Thinking* yang digunakan mencakup lima tahapan: *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*. Pada tahap *Empathize*, penulis mengamati langsung kebutuhan pemilik usaha, karakter audiens, serta gaya visual yang sudah berjalan di akun media sosial salon. Tahap *Define* digunakan untuk merumuskan masalah inti, seperti kurangnya konsistensi visual, kebutuhan konten baru, atau penyegaran tampilan *feeds* agar lebih relevan dengan tren saat ini.

3.3.2.1 Proyek *Banner Matrix Haircare A Curl Can Dream*

Proyek pertama yang dikerjakan pada kategori proyek tambahan adalah pembaruan *banner* untuk *Matrix Haircare*, khususnya seri *A Curl Can Dream*, yang merupakan salah satu sponsor utama LaGaya Salon. *Banner* sponsor yang lama sudah terpasang selama beberapa tahun tanpa pembaruan visual, sehingga tampilannya mulai terasa usang dan tidak lagi mencerminkan standar estetika salon maupun perkembangan tren desain saat ini. Melihat kondisi tersebut, penulis mendapatkan kesempatan untuk merancang ulang *banner* tersebut agar tampil lebih *modern*, segar, dan selaras dengan identitas visual baru salon. Proses perancangan dimulai dengan meninjau ulang gaya desain yang sudah digunakan pada konten *feeds* sebelumnya. Penulis memutuskan untuk mempertahankan beberapa elemen kunci, seperti palet warna latar, gaya ilustrasi, dan struktur komposisi, agar *banner* tetap konsisten dengan visual konten harian LaGaya Salon. Konsistensi ini penting untuk menjaga integrasi antar-

materi promosi sehingga audiens dapat mengenali hubungan visualnya meskipun media yang digunakan berbeda.



Gambar 3.21 *Banner Matrix A Curl Can Dream.*

Hal utama yang membedakan *banner* ini dari desain *feeds* adalah penambahan aset resmi dari seri *A Curl Can Dream* milik Matrix *Haircare*. Penulis mengintegrasikan elemen-elemen tersebut secara hati-hati agar tidak bertabrakan dengan karakter visual salon, sekaligus memastikan *branding* sponsor tetap terlihat jelas dan profesional. Setelah beberapa kali konsultasi dengan *Supervisor* dan melakukan penyesuaian komposisi, *banner* akhirnya mencapai bentuk akhir yang sesuai dengan kebutuhan salon serta standar brand Matrix *Haircare*.



Gambar 3.22 *Sketsa Awal Banner A Curl Can Dream*

Dalam tahap awal perancangan, penulis membuat beberapa sketsa komposisi untuk memastikan seluruh elemen penting dapat tertata rapi sesuai aturan *brand* Matrix. Berbeda dengan proyek konten internal salon, sketsa untuk *banner* sponsor ini harus dibuat jauh lebih ketat dan terbatas karena Matrix memiliki pedoman

visual yang cukup spesifik. *Supervisor* menekankan bahwa tiga komponen utama yaitu model, nama produk, dan foto produk, wajib hadir dan tidak boleh diabaikan. Selain elemen inti tersebut, penulis juga diminta menambahkan informasi pendukung seperti *key benefits* dari seri *A Curl Can Dream* agar *banner* bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga informatif bagi pelanggan salon. Sketsa-sketsa ini berfungsi sebagai fondasi sebelum masuk ke tahap digital. Dengan batasan elemen yang sudah jelas sejak awal, penulis dapat menyusun hierarki visual yang kuat, memastikan produk tetap berada di posisi utama, sementara model dan informasi benefit menjadi pendukung yang saling melengkapi. Pendekatan ini membantu proses desain berjalan lebih efisien sekaligus menjaga kesesuaian dengan standar *brand* sponsor.

3.3.2.2 Proyek *Poster Matrix A Curl Can Dream*

Proyek kedua dari sponsor Matrix adalah pembuatan *poster* *A Curl Can Dream* yang dipasang di dalam area salon. Meskipun masih berasal dari sponsor yang sama, karakter proyek ini berbeda dari *banner* sebelumnya karena media penempatannya menuntut pendekatan visual yang lebih ramah ruang dan lebih mudah dibaca oleh pelanggan yang sedang mengantri atau menunggu layanan.



Gambar 3.23 *Poster Matrix A Curl Can Dream*

Penulis tetap menggunakan aset, sketsa dasar, serta pedoman visual yang sama agar konsisten dengan identitas seri produk tersebut. Namun, perbedaan ukuran *poster* membuat proses penyusunan komposisi menjadi tantangan tersendiri. Penulis perlu mengatur ulang posisi *model*, foto produk, teks, serta elemen dekoratif agar semuanya terlihat proporsional dan tidak saling bertabrakan ketika dicetak dalam ukuran besar. Dalam tahap penyusunan *layout*, penulis dituntut untuk lebih kreatif dalam menempatkan elemen-elemen tersebut. Setiap keputusan penempatan harus mempertimbangkan hierarki visual, jarak pandang pelanggan di dalam salon, serta kesinambungan dengan materi promosi lainnya. Dengan menjaga konsistensi dan tetap memberi ruang bagi kreativitas, *poster* ini akhirnya dapat berfungsi sebagai materi visual yang informatif, estetik, dan mendukung atmosfer salon secara keseluruhan.

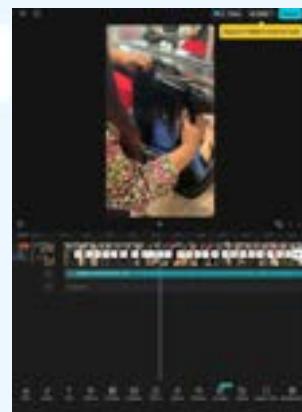
3.3.2.3 Proyek TikTok *Short Form Content*

Pada proyek ini, penulis bertanggung jawab untuk menghasilkan konten video berdurasi pendek yang ditujukan khusus untuk platform TikTok. Prosesnya dimulai dengan pengambilan beberapa cuplikan video sebelum, sesaat, dan setelah proses pemotongan rambut. Setiap momen diambil sedekat mungkin dengan objek untuk menangkap detail yang dapat memperkuat cerita visual dan meningkatkan ketertarikan penonton.



Gambar 3.24 Hasil Akhir *Short Form Content* TikTok

Dalam tahap penyuntingan, penulis menggunakan musik-musik yang sedang tren di TikTok. Meskipun beberapa lagu tersebut memiliki hak cipta jika digunakan di luar *platform*, TikTok menyediakan lisensi *internal* yang aman dipakai selama unggahan tetap berada di ekosistemnya. Pemilihan musik yang tepat membantu video masuk ke jalur algoritma yang lebih luas, sehingga peluang impresi dan interaksi meningkat.



Gambar 3.25 Proses Penyuntingan *Short Form Content* TikTok

Gaya penyuntingan yang menggunakan CapCut ini mengikuti pola video *viral* di TikTok, yaitu potongan cepat, pergantian *frame* yang rapat, serta ritme visual yang serasi dengan ketukan musik. Teknik ini membuat video terasa lebih dinamis dan *engaging*, sehingga mampu menarik perhatian pengguna dalam hitungan detik. Melalui proyek ini, penulis tidak hanya belajar teknis penyuntingan video pendek, tetapi juga memahami pentingnya mengikuti tren platform demi memaksimalkan jangkauan konten.

3.3.2.4 Proyek *Informational Feeds* : Pertama Kali Ke Salon

Proyek *Informational Feeds* merupakan salah satu pekerjaan tambahan yang berbeda dari tugas utama penulis. Jika tugas inti lebih berfokus pada *haircare* dan *nailcare*, maka kategori ini berisi konten edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pelanggan. Salah satu contoh utamanya adalah konten mengenai

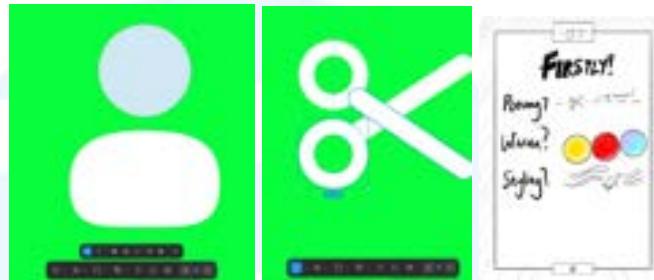
“cara pergi ke salon untuk pertama kali tanpa ditemani,” yang diarahkan khusus bagi *Gen Z* yang belum memiliki pengalaman mengunjungi salon secara mandiri. Dalam proses pembuatannya, penulis menyesuaikan gaya visual agar tetap konsisten dengan identitas LaGaya Salon namun tetap ringan dan mudah dipahami. Informasi disampaikan dalam bentuk poin-poin praktis, dikombinasikan dengan ilustrasi pendukung yang memberi kesan ramah dan membantu pembaca mengikuti alurnya. Setiap *slide* dirancang agar audiens dapat membaca dengan cepat tanpa kehilangan pesan utama. Proyek ini juga melibatkan diskusi dengan *Supervisor* untuk menentukan topik yang relevan, gaya bahasa yang sesuai target audiens, serta cara penyampaian visual yang efektif. Dengan demikian, *informational feeds* tidak hanya menjadi konten pelengkap, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan audiens melalui edukasi yang sederhana dan bermanfaat.



Gambar 3.26 *Feeds Informational* : Pertama Kali Ke Salon

Pembuatan aset untuk konten ini melibatkan beberapa perangkat lunak, yaitu Figma untuk tata letak awal dan struktur visual, serta Procreate untuk ilustrasi yang membutuhkan detail lebih halus. Setelah seluruh elemen selesai, penulis menyatukannya di Canva untuk proses perakitan akhir dan penyusunan *slide*. Setiap *feeds* wajib memuat informasi yang jelas, relevan, dan mudah dipahami oleh *Gen Z*, sehingga gaya bahasa yang digunakan dibuat

lebih frontal, lugas, dan langsung pada inti pesan. Pendekatan ini membantu konten tetap *engaging* tanpa menghilangkan esensi informasi yang ingin disampaikan.



Gambar 3.27 Pembuatan Aset dan Sketsa Kasar *Feeds Informational*

3.4 Kendala dan Solusi Pelaksanaan Kerja

Selama menjalani praktik kerja, penulis menemukan beberapa kendala yang wajar muncul dalam proses adaptasi di lingkungan profesional. Tantangan tersebut berkaitan dengan ritme kerja yang cepat, standar perusahaan yang tinggi, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan preferensi desain yang berbeda dari kebiasaan pribadi. Meskipun demikian, setiap kendala menjadi peluang untuk belajar. Penulis berupaya mengatasinya dengan komunikasi yang lebih aktif dengan *Supervisor*, memperbaiki proses kerja, dan menyesuaikan alur desain agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pendekatan ini membantu penulis berkembang secara profesional tanpa menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan tugas.

3.4.1 Kendala Pelaksanaan Kerja

Salah satu kendala utama yang penulis hadapi selama menjalani pekerjaan adalah minimnya variasi layanan rambut yang dipesan oleh pelanggan setiap harinya. Mayoritas pelanggan lebih memilih gaya rambut yang sama, sehingga dokumentasi visual yang dapat dijadikan bahan konten menjadi sangat terbatas. Akibatnya, penulis tidak memiliki banyak pilihan untuk membuat materi yang beragam, dan hal ini mulai terasa sejak minggu-minggu awal magang. Situasi tersebut berlanjut menjadi kendala kedua, yaitu penggunaan seluruh cadangan konten terlalu cepat di awal masa magang. Pada periode awal, penulis berfokus untuk mengisi kebutuhan *feeds* mingguan tanpa

mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang, sehingga stok visual yang seharusnya digunakan bertahap justru habis sebelum memasuki pertengahan masa magang. Ketika cadangan konten menipis, penulis mulai kesulitan mengembangkan konsep baru karena referensi dokumentasi yang tersedia tidak mendukung variasi desain.

Kurangnya keberlanjutan (*sustainability*) dalam perencanaan ini membuat beberapa minggu berikutnya dipenuhi diskusi berat dengan *Supervisor* untuk menentukan konten apa yang layak dibuat dan bagaimana cara mengatasi keterbatasan aset yang ada. Penulis harus menyesuaikan ritme kerja, mencari ide yang lebih kreatif, serta memaksimalkan gambar atau video yang tersedia agar tetap menghasilkan konten yang menarik, relevan, dan sesuai kebutuhan perusahaan. Tantangan ini sekaligus menjadi pelajaran penting mengenai pentingnya manajemen aset visual dan strategi konten berjangka panjang dalam pekerjaan desain komunikasi visual.

3.4.2 Solusi Pelaksanaan Kerja

Untuk mengatasi kendala keterbatasan variasi layanan pelanggan dan habisnya cadangan konten di awal masa magang, penulis mulai mencari solusi yang lebih fleksibel dan berorientasi jangka panjang. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memperluas jenis konten dengan memasukkan materi *non-hair-related*, seperti *review* singkat layanan, informasi lokasi salon, edukasi dasar mengenai perawatan rambut, hingga konten *tips* ringan yang relevan dengan kebutuhan audiens *Gen Z*. Pendekatan ini memungkinkan penulis tetap memenuhi kuota unggahan mingguan meskipun dokumentasi potongan rambut yang tersedia sangat terbatas.

Selain itu, penulis mulai mengatur kembali jadwal publikasi agar lebih berkelanjutan dengan memadukan konten informatif, promosi, dan dokumentasi layanan. Pola ini membantu memperpanjang umur pakai aset yang sudah ada, sekaligus mengurangi risiko kehabisan konten di minggu-minggu berikutnya. Dengan dukungan *Supervisor*, penulis juga mulai menerapkan

strategi penyimpanan aset yang lebih terstruktur, seperti pengelompokan *file* berdasarkan jenis layanan dan potensi pemakaian ulang. Melalui langkah-langkah ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih matang mengenai pentingnya manajemen aset visual, strategi distribusi konten, serta kemampuan improvisasi ketika menghadapi keterbatasan. Solusi yang diterapkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga menjadi bekal penting untuk pekerjaan desain dan konten di masa mendatang.

